

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Audit merupakan proses untuk memverifikasi antara bukti informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh standar yang berlaku umum dan kemudian dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Audit harus dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dimana orang tersebut harus memiliki sikap profesional agar hasil audit yang dikeluarkan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya dan dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan (Arens, 2008). Maka auditor harus mampu mengevaluasi bukti-bukti audit yang ditemukan pada saat pemeriksaan laporan keuangan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Sehingga dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Maka dari itu auditor harus memenuhi kriteria-kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Dalam mengumpulkan bukti-bukti tersebut auditor harus senantiasa menggunakan Skeptisme Profesional Auditor agar auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama

sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memadai.

Standar Auditing mensyaratkan agar auditor memiliki sikap Skeptisme Profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan pendeteksian kecurangan. Sebagai profesional, auditor harus selalu bertanggung jawab untuk menjunjung sikap profesional auditor dengan melaksanakan tahapan audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik serta menjunjung tinggi etika untuk menjaga kualitas audit dan citra profesi akuntan publik. Dalam memperoleh informasi yang handal, auditor selalu berusaha menggali informasi dengan mencari bukti-bukti audit dan diperlukan sikap skeptisme profesional auditor guna menanyakan hal-hal yang kurang dan belum jelas kepada klien. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP SA 230 No. 06, 2011)

Kasus yang terjadi di Indonesia terkait skeptisme profesional auditor pada tahun 2002 yaitu kasus laporan ganda Bank Lippo dimana pihak manajemen Bank Lippo membuat laporan yang berbeda. Bermula dari

adanya tiga versi laporan keuangan yang ditemukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal untuk periode 30 September 2002 yang masing-masing berbeda. Badan Pengawas Pasar Modal memeriksa kantor akuntan publik Ernest & young, Sarwoko dan Sanjaya. Akuntan publik ini dimintai keterangan tentang kesesuaian audit yang dilakukan pada Bank Lippo. Dan pihak kantor akuntan publik Ernst & Young, Sarwoko dan Sanjaya selaku auditor laporan keuangan Lippo mengaku hanya mengaudit satu laporan keuangan saja. Dengan demikian ada dugaan KAP ini memiliki keterkaitan dengan kasus ini karena sebagai auditor seharusnya KAP tahu seluk beluk perusahaan tersebut. Auditor terlambat menyadari dan melaporkan ketidakberesan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan serta auditor tidak menggunakan sikap skeptisme profesionalnya secara memadai dalam melakukan proses audit yang seharusnya kompeten dan cukup.

Dalam kasus tersebut kepercayaan masyarakat perlu dipulihkan, hal itu tergantung pada praktek profesional yang dijalankan para auditor. Jadi rendahnya tingkat Skeptisme Profesional Auditor dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian Ika dan Sukirman (2014) Skeptisme Profesional Auditor mempunyai hubungan dengan faktor lain seperti Tipe kepribadian dan Kompetensi yang dimiliki auditor.

Tipe kepribadian auditor juga penting diperhatikan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya yang bisa saja mempengaruhi sikap auditor

di lapangan dalam mengevaluasi bukti-bukti audit yang ditemukan. Tipe kepribadian merupakan suatu hal yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang, bahwa tipe kepribadian ini sebenarnya mempengaruhi auditor dalam melakukan audit. Auditor seringkali diwarnai pengaruh-pengaruh baik dari dalam dan dari luar diri auditor.

Pengaruh dari luar bisa berasal dari jumlah fee yang diberikan oleh klien, sedangkan pengaruh dari dalam bisa berasal dari kepribadian dan kompetensi seorang auditor itu sendiri. Karena tidak semua individu cocok atau mampu menjadi seorang auditor. Hal ini karena auditor dihadapkan pada kondisi dan situasi yang berbeda-beda ketika melakukan audit dilapangan. Dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit dibutuhkan kemahiran profesional oleh auditor untuk memberikan keyakinan yang memadai. Kepribadian adalah sesuatu yang telah ada dalam setiap individu masing-masing yang khas dalam menentukan caranya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sumandi, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan Ika dan Sukriman (2014) tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghina (2014) menunjukkan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

Tipe kepribadian auditor menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh auditor tersebut, termasuk sikap skeptisme yang

terdapat pada diri auditor. Dalam penelitian Suzy Novianti (2008), menyatakan bahwa tipe kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut, termasuk sikap skeptisme yang terdapat pada diri individu tersebut. Auditor dengan tipe kepribadian NT dan ST berdasarkan teori Myers Briggs cenderung lebih memiliki sikap skeptisme. Akuntan publik yang memiliki sikap skeptisme biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berfikir masuk akal dan membuat keputusan berdasarkan fakta.

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor adalah kompetensi, dimana kompetensi dapat diperoleh melalui keahlian, pengetahuan dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya (Mathius, 2016). Kompetensi dapat meyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Tingkat skeptisme seorang auditor dipengaruhi oleh kompetensi akuntan publik, dimana seseorang dikatakan kompeten apabila orang tersebut memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan dalam bidangnya.

Selain itu, pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor karena pengalaman merupakan hasil interaksi berulang yang didapat dari pelatihan profesi,

auditor yang mempunyai banyak pengalaman akan mempunyai banyak pertimbangan yang baik dalam proses pengambilan keputusan audit (Mulyadi, 2002). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak auditor melakukan pemeriksaan, maka semakin tinggi tingkat skeptisme profesional auditor yang dimiliki. Pengalaman diperoleh dari pelatihan maupun review terhadap hasil pekerjaan yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirunissa (2016) yang menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisme auditor, yang mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan skeptisme auditor yang berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larimbi (2012) yang menemukan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor adalah gender. Seiring dengan berkembangnya waktu, sekarang ini profesi auditor tidak hanya digeluti oleh pria. Banyak wanita yang kini menjadi auditor. Antara wanita dan pria berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi

yang lebih besar dari pada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibanding dengan pria. Perbedaan sifat tersebut diantaranya mempengaruhi skeptisme profesionalnya sebagai auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan. Sebagian dari klien menganggap bahwa auditor wanita akan lebih teliti dalam mengidentifikasi bukti-bukti audit dan tidak mudah percaya begitu saja pada klien. Sedangkan auditor pria cenderung berfikir lebih logis dalam menanggapi keterangan-keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat non verbal, maupun gerak tubuh dari kliennya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jefry (2015) yang mendapatkan hasil bahwa gender tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor. Oleh karena itu tidak dapat menunjukkan bahwa auditor perempuan lebih skeptis dari pada auditor laki-laki dalam menjalankan tugas audit.

Uraian diatas menunjukkan pentingnya sikap skeptisme profesional auditor dalam penugasan audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian Ika dan Sukirman (2014) tentang pengaruh tipe kepribadian dan kompetensi terhadap skeptisme profesional audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variable independen yang digunakan. Pada penelitian Ika dan Sukirman (2014) menggunakan variable tipe kepribadian dan kompetensi, sedangkan penelitian ini menambahkan variable pengalaman dan gender yang mengacu pada penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Jefry (2015) tentang pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap skeptisme profesional auditor. Dimana variable gender tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor dan pengalaman merupakan elemen penting dalam tugas audit karena berpengaruh terhadap tingkat skeptisme profesional auditor. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti ingin melaksanakan penelitian terhadap skeptisme profesional auditor dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: **“PENGARUH TIPE KEPERIBADIAN, KOMPETENSI, PENGALAMAN, GENDER TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jakarta Selatan.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor?
- b. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor?
- c. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor?
- d. Apakah gender berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor?

- e. Apakah tipe kepribadian, kompetensi, pengalaman dan gender berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional auditor.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional auditor.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman terhadap skeptisme profesional auditor.
- d. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap skeptisme profesional auditor.
- e. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian, kompetensi, pengalaman dan gender terhadap skeptisme profesional auditor.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi tiga yaitu :

a. Kegunaan bagi peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti dari bangku perkuliahan yang ada di dalam dunia kerja.

b. Kegunaan bagi pembaca

Dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang auditing. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pembandingan atau dasar penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tema penelitian ini.

c. Kegunaan bagi KAP

Dapat dijadikan sebagai alat evaluasi untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan kinerja tim dan individual dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaan agar terciptanya kinerja auditor yang baik.